

SKRIPSI
PENDIDIKAN KRISTIANI
DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN
REMAJA GKJW JEMAAT JOMBANG



Disusun Oleh:
Christina Martiasri Soekeni
01 06 2067

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

2012

**PENDIDIKAN KRISTIANI
DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN
REMAJA GKJW JEMAAT JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Theologia)
pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**

**Disusun Oleh:
Christina Martiasri Soekeni**

01 06 2067

**Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

2012

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**PENDIDIKAN KRISTIANI
DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN
REMAJA GKJW JEMAAT JOMBANG**

Disusun oleh:

CHRISTINA MARTIASRI SOEKENI

NIM: 01 06 2067

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada tanggal 21 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S-1,

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Christina Martiasri Soekeni**

NIM : **01 06 2067**

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN
KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN REMAJA
GKJW JEMAAT JOMBANG**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Penyusun



KATA PENGANTAR

Kebersamaan adalah sebuah refleksi yang penulis rasakan ketika penulis menempuh pendidikan di UKDW fakultas Theologia. Kebersamaan ini membuat penulis sadar akan pentingnya sebuah 'ketersalingan' antara teman-teman. Rasa kebersamaan ini juga membuat penulis mengucapkan puji Syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah memberkati, menyertai, dan membimbing penulis selama kurang lebih satu tahun ini dalam proses penulisan skripsi. Didalam penulisan skripsi ini tentunya penulis merasakan banyak tantangan dalam penyelesaiannya. Dan ketika penulisan ini telah selesai, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang-orang yang ada di sekitar penulis yaitu :

1. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan beliau yang dengan setia mengingatkan penulis untuk rajin mengerjakan skripsi.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji yaitu Pdt. Dr. Budyanto, M.Th dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum yang telah menguji penulis dalam sidang skripsi. Disini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih karena dosen penguji telah memberikan banyak masukan kepada penulis untuk memperbaiki hasil skripsi dengan lebih baik.
3. Disini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua penulis, papa (Johanes Soekeni) dan mama (E. Sriati) yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik dukungan doa maupun dukungan dana. Tanpa campur tangan mama dan papa, penulis tidak akan pernah bisa menyelesaikan kuliah sampai selesai.
4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada 'Kung-koe' (mas Rida) yang dengan senantiasa mendampingi penulis selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena dengan setia mendengarkan keluh kesah dari penulis dan senantiasa memberikan dukungan dan juga menjadi teman diskusi penulis dalam satu tahun ini. Maaf kadang menjadi sasaran marah ketika penulis sedang lelah.
5. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman kost (Idhul, Olvi) yang senantiasa menemani penulis dalam keceriaan, kepada teman-teman

yang sudah me enemani penulis dalam keceriaan. Selain itu?kepada teman-teman kost yang lama; Ria dan Vivi dari kost yang mahal dan juga mbak rima, siwi, santi dan ana dari kost yang murah meriah. Terima kasih untuk kebersamaan kalian selama ini.

6. Tidak lupa juga untuk terongers terlebih untuk Dapit yang senantiasa ada ketika dibutuhkan pertolongannya, saat laptop rusak maupun printer ngadat, dirimu selalu ada untuk membantuku. Dan juga teman-teman yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk dukungannya.
7. Disini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada PHMJ yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tante Yayak yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis (walau sekedar sms). Namun dengan dukungan tante Yayak, penulis memiliki kekuata baru untuk tetap setia meneruskan skripsi sampai selesai. Dan juga bagi sepuluh responden yang penulis ajak untuk melakukan perbincangan, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
8. Penulis juga tidak melupakan angkatan 2006. Terima kasih teman-temanku 2006 yang telah memberikan warna bagi penulis dalam menempuh kuliah di UKDW. Penulis bersyukur dengan segala kejadian yang penulis alami, maka penulis merasa lebih dekat dengan teman-teman angkatan 2006.
9. Penulis mengucapkan terima kasih juga untuk anggota PM GKJW yang senantiasa ada dan bersama dengan penulis untuk memberikan dukungan bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya.

Pada akhirnya demikianlah skripsi ini dibuat, mungkin skripsi yang penulis buat masih jauh dari sempurna. Ada sebuah pepatah mengatakan “*tak ada gading yang tak retak*”. Oleh karena itu penulis sangat berharap akan adanya kritik maupun saran yang membangun, demi sempurnanya laporan yang penulis buat. Akan tetapi perlu untuk tetap diingat bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah kita.

Penulis

ABSTRAKSI

PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN REMAJA GKJW JEMAAT JOMBANG

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak mulai mencari identitas dirinya. Lingkungan keluarga, sekolah dan gereja membantu remaja dalam pencarian identitas dirinya. GKJW Jombang merupakan salah satu anggota dari Majelis Agung GKJW. GKJW sendiri mempunyai sebuah semboyan yang melandasi peyanannya yaitu “Patunggilan kang Nyawiji”. Hal ini menjadi pengikat dari GKJW yang anggota gerejanya terletak di seluruh Jawa Timur. Semboyan ini juga melandasi persekutuan remaja di GKJW Jombang. Remaja yang dalam proses pencarian jati dirinya memerlukan wadah sebuah komunitas untuk dia berbagi cerita akan pengalaman hidupnya. Komunitas yang dimaksud disini bukanlah sebuah komunitas yang hanya sekedar kumpul-kumpul belaka. Namun sebuah komunitas yang dapat membangun diri remaja terutama dalam pencarian identitasnya. Disini Jack L. Seymour menyuguhkan komunitas iman sebagai wadah bagi jemaat untuk membentuk sebuah komunitas. Komunitas iman ini membantu remaja untuk berbagi cerita tentang pengalaman hidupnya. Guru menjadi seorang fasilitator bagi remaja untuk menghubungkan cerita pengalaman hidupnya dengan teks-teks yang ada di Alkitab. Pengalaman hidup dan teks Alkitab disini kemudian direfleksikan dan menghasilkan sebuah tindakan nyata sebagai wujud pelayanan. Pelayanan dilakukan bukan hanya pelayanan di dalam melainkan pelayanan keluar.

Kata Kunci : Remaja, Persekutuan, Patunggilan kang Nyawiji, GKJW Jombang, Pendidikan Kristiani, Komunitas Iman, Jack L. Seymour.

Lain-lain :

Viii + 70 ; 2012

18 ; (1976-2010)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
I. Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang Permasalahan	1
I.2 Pokok Permasalahan	8
I.3 Rumusan Permasalahan	9
I.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul	10
I.5 Tujuan Penulisan	11
I.6 Metode Penulisan	11
I.7 Sistematika Penulisan	12
II. Konteks Persekutuan Remaja di GKJW Jombang	
II.1 Konteks Umum Persekutuan Remaja GKJW Jombang	14
II.1.A Hasil Data	14
II.1.B Hasil Wawancara	15
II.2 Situasi Persekutuan di Sekitar Persekutuan Remaja di GKJW Jombang	21
II.2.A Keberadaan Gereja-gereja di Sekitar GKJW Jombang	21
II.2.B Situasi dan Kondisi Persekutuan di Sekolah-sekolah	23
II.3 Analisa	25
II.3.A Psikologi Perkembangan Remaja dari Erik H. Erikson	25
II.3.B Analisa Hasil Penelitian Menggunakan Erik H. Erikson	32
III. Komunitas Iman Sebagai Sebuah Pendekatan Pendidikan Kristiani dalam Persekutuan Remaja di GKJW Jombang	
III.1 Teologi Persekutuan “Koinonia”	38
III.2 Konsep Persekutuan di GKJW dengan Dasar “Patunggilan kang Nyawiji”	41

III.3 Persekutuan Remaja dalam Rangka Membentuk Identitas Remaja GKJW Jombang	46
III.4 Empat Pendekatan dari Jack L. Seymour dalam Pendidikan Kristiani	47
1. Pendekatan Instruksional	48
2. Pendekatan Perkembangan Spiritual	49
3. Pendekatan Komunitas Iman	49
4. Pendekatan Transformasi	50
III.5 Pendekatan Komunitas Iman sebagai Sebuah Pendidikan Kristiani	51
III.6 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman di Konteks Persekutuan Remaja di GKJW Jombang	58
IV. Penutup	
IV.1 Kesimpulan	63
IV.2 Saran	65
Daftar Pustaka	69
Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah remaja berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Kata *adolescere* memiliki makna yang sangat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa peralihan inilah yang kadang kala menimbulkan suatu ketegangan dalam diri remaja itu sendiri. Oleh karena itu, kita bisa menemukan remaja yang kehilangan pegangan karena dia sedang mencari jati dirinya. Pada masa inilah remaja membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membantu mereka dalam pencarian jati dirinya dan bertumbuh dalam sebuah kedewasaan. Gereja adalah salah satu wadah bagi remaja dalam proses pencarian jati diri. Disini gereja memiliki peran yang penting dalam mendampingi remaja dalam pertumbuhan jati dirinya menuju kedewasaan, bukan hanya kedewasaan mental, namun juga terlebih kedewasaan iman.

Disini secara khusus, penulis melihat atau mengamati remaja di GKJW Jemaat Jombang.¹ Remaja di GKJW Jombang masuk ke dalam Komisi Pembinaan Anak dan Remaja atau disingkat dengan KPAR. Hakekat dari pelayanan untuk anak dan remaja ini adalah kegiatan mewujudkan dan memperkembangkan persekutuan gerejawi di kalangan anak dan remaja.² Sementara itu yang menjadi dasar dari pelayanan anak dan remaja adalah anak dan remaja membutuhkan bimbingan khusus di dalam pertumbuhan menuju ke kedewasaan lahir dan batin terlebih secara kristiani. Pelayanan ini mempunyai tujuan supaya anak dan remaja menaati firman Tuhan Allah dan memberlakukan ketaatan mereka dalam kehidupan persekutuan gerejawi.

Remaja GKJW Jombang terdiri dari anak-anak kelas 1SMP sampai dengan kelas 2 SMA. Ketika kelas 2SMA, mereka mengaku percaya iman yang biasanya disebut dengan *Sidhi*. Setelah *Sidhi*, mereka mulai masuk kedalam jenjang pemuda. Remaja mengadakan ibadah pada hari minggu pukul 07.00 WIB. Selain ibadah minggu, mereka

¹ Penulis adalah warga dari GKJW Jombang.

² Majelis Agung GKJW. *Tata Pranata GKJW*. (Malang: Majelis Agung GKJW. 1996). hal. 233

juga mengadakan Pendalaman Alkitab (PA) setiap satu bulan sekali. PA diadakan di rumah setiap remaja secara bergantian. Ada kurikulum tertulis dari Majelis Agung (disingkat dengan MA) atau sinode untuk bahan pelayanan ibadah minggu untuk remaja. Namun tidak ada bahan tertulis yang tersedia untuk pelayanan PA setiap bulannya. Oleh karena itu pelayan menyiapkan sendiri bahan pelayanannya apabila terjadwal melayani PA.

Ada sekitar 25 orang pelayan atau pamong yang berkecimpung dalam pelayanan di KPAR. Sementara remajanya sendiri berjumlah 40 orang. Mereka cukup aktif dalam mengikuti persekutuan remaja. Ada sekitar 25 remaja yang aktif datang untuk beribadah setiap minggunya.³ Mereka datang beribadah namun beberapa dari mereka berpendapat bahwa ibadah di gereja berbeda dengan ibadah di gereja lain atau Persekutuan Doa yang mereka ikuti di sekolah. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa persekutuan yang mereka lakukan hanya sekedar rutinitas yang mereka lakukan setiap minggunya. Rutinitas disini adalah kegiatan yang mereka lakukan setiap minggunya dan karena hanya sebuah rutinitas yang dilakukan berulang-ulang, maka akhirnya pemaknaan dari persekutuan itu sendiri menjadi berkurang. Disini Pelayan dari KPAR itu sendiri rutin mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali. Dalam evaluasi ini, pelayan juga membicarakan akan kegiatan dan program yang dapat membangun iman remaja.

Di Jombang, terdapat beberapa gereja besar selain GKJW yaitu GKI, GAB, GPDI dan Bethani. Tiga diantaranya memiliki aliran yang berbeda dengan GKJW. Gereja-gereja ini mulai memakai alat-alat teknologi canggih. Beberapa contoh alat-alat teknologi canggih ini diantaranya adalah viewer, band, pemanfaatan media internet untuk pelayanan gereja. Alat-alat ini membantu jemaat untuk beribadah dan melakukan pelayanan. Alat-alat ini juga memberikan fasilitas kepada jemaat dalam beribadah. Namun alat-alat tersebut hanyalah sekedar alat yang membantu manusia. Akan tetapi secara tidak sadar teknologi yang mulai canggih ini membuat manusia terperangkap pada sebuah mode. Jika tidak mengikuti kemajuan-kemajuan teknologi yang terus berkembang saat ini, maka gereja akan dianggap “kuno” atau tidak mengikuti mode. Tidak disadari bahwa budaya ini membuat manusia saling membandingkan apa yang

³ Menurut hasil perbincangan dengan pamong remaja.

mereka punya dengan apa yang dipunya oleh orang lain. Mereka tidak hanya membandingkan alat-alat yang dimiliki namun juga persekutuan yang ada di dalam gereja. Disini ada remaja yang mengatakan, kalau GKJW cukup tertinggal dengan gereja-gereja lain. Lagu-lagu yang dipakai tidak baru dan ibadahnya biasa saja. Mereka membandingkan persekutuan yang mereka ikuti di GKJW dengan persekutuan yang ada di gereja lain.

Di sekolah mereka masing-masing, ada program persekutuan yang bernama Persekutuan Doa (PD). Persekutuan Doa yang dilakukan oleh sekolah-sekolah mulai dilayani oleh para jemaat gereja-gereja selain GKJW.⁴ Mereka memberikan pelayanan ibadah yang menarik bagi para remaja. Pelayanan yang menarik ini bukan hanya sekedar bentuk ibadahnya yang bagus dan berjiwa muda, namun juga pelayanan yang memberikan perhatian terhadap para remaja secara pribadi. Bentuk pelayanan ini membuat remaja nyaman dalam mengikuti persekutuan baik di sekolah maupun di gereja selain GKJW. Bentuk pelayanan yang seperti ini juga membuat remaja ketika kembali ibadah di GKJW, mereka akan mulai membandingkan ibadah yang mereka lakukan di GKJW dengan yang mereka lakukan di gereja lain. Dengan kondisi seperti ini, muncullah sebuah fenomena gereja ‘jalan-jalan’ dimana remaja mengikuti ibadah bukan hanya di GKJW melainkan juga di gereja lain.

GKJW sendiri memiliki sebuah semboyan yang mendasari akan eksistensinya sebagai sebuah organisasi. Semboyan tersebut dikenal dengan “Patunggilan kang Nyawiji”.⁵ Semboyan ini begitu khas melekat di GKJW yang menandakan akan persatuannya antar GKJW satu dengan yang lainnya. Pada awal perkembangannya, terdapat kelompok-kelompok yang selanjutnya membentuk sebuah *pasamuan-pasamuan alit* (jemaat-jemaat kecil) yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Pada tahun 1936, ada 29 *raad pasamuan alit* berkumpul di Mojowarno untuk melakukan persidangan. Dalam persidangan itu semua *pasamuan* tersebut sepakat menggabungkan diri dalam sebuah

⁴ Menurut pengamatan, pengurus dari Persekutuan Doa itu sendiri sebagian besar adalah jemaat dari gereja-geraeja kharismatik-pentakosta sehingga nuansa persekutuan yang dibangun juga nuansa-nuansa kharismatik.

⁵ “Patunggilan kang Nyawiji” dalam bahasa Indonesia berarti persekutuan yang bersatu.

“Patunggilan kang Nyawiji” (Persekutuan yang Menyatukan), yang kemudian disebut dengan Majelis Agung (sinode) Gereja Kristen Jawi Wetan.⁶

GKJW memiliki tiga bentuk persekutuan yaitu persekutuan jemaat setempat, persekutuan daerah atau yang dikenal dengan Majelis Daerah (MD), dan yang terakhir persekutuan jemaat-jemaat se-Jawa Timur. Masing-masing mempunyai ciri khas dan perbedaan. Namun dari kekhasan dan perbedaan itu, GKJW dipersatukan dan diikat satu dengan yang lainnya dan membentuk satu persekutuan besar yakni Gereja Kristen Jawi Wetan. Hal inilah yang membuat semangat semboyan “Patunggilan kang Nyawiji” dikenal dan melekat dalam tubuh GKJW dan menjadi dasar dalam persekutuan GKJW.

Persekutuan ini membuat jemaat menjadi hidup bersama. Yang dimaksud dengan hidup bersama adalah mementingkan kepentingan bersama yang disini konteksnya adalah persekutuan bersama.⁷ Dalam kehidupan bersama ini, jemaat saling memperhatikan satu dengan yang lain. Kepentingan bersama yang disini konteksnya adalah persekutuan bersama memiliki arti kehidupan bersama yang mempersatukan antar jemaat baik di dalam GKJW maupun antar GKJW. Semboyan ini juga menjadi dasar dari persekutuan KPAR melalui jenjang remaja. Melalui persekutuan inilah, KPAR melalui jenjang remaja mengadakan sebuah persekutuan sebagai wadah bagi remaja untuk melakukan bimbingan dalam pertumbuhannya menuju ke kedewasaan lahir dan batin secara kristiani. Dalam persekutuan ini remaja juga bisa saling berbagi dalam pengalaman kehidupannya.

Dalam konteks GKJW, persekutuan memiliki dasar sebagai panggilan Tuhan Allah kepada semua orang beriman supaya menjadi satu dengan bagian-bagian yang tersusun rapi serta menjalankan fungsi masing-masing sebagaimana mestinya.⁸ Hal ini memiliki tujuan untuk menjadi teladan bagi seluruh ciptaan dan ikut serta dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah. Sebuah panggilan bagi gereja untuk menjadi terang bagi

⁶ Dr. Budyanto. *75 Tahun GKJW*. (Malang; PHMA GKJW. 2006). hal. 7

⁷ Dyah Ayu Krismawati. “GKJW di Tengah Tantangan” dalam Pdt. DR. Budyanto, Wardhani T, dkk., *75 Tahun GKJW*. (Malang; PHMA GKJW. 2006). Hal. 188

⁸ Majelis Agung GKJW. *Tata Pranata GKJW*. (Malang; Majelis Agung GKJW. 1996). hal. 31

sesamanya. Dasar inilah yang menjadi patokan bagi gereja untuk melakukan pelayanan dan persekutuan. Sebuah patokan pelayanan yang bukan hanya terfokus dalam pelayanan kedalam melainkan juga pelayanan keluar. Patokan ini juga berlaku bagi persekutuan remaja. Persekutuan remaja tidak dapat dianggap sepele atau diabaikan begitu saja karena sesuai dengan Tata Pranata tentang Pelayanan Anak dan Remaja Bab 1 Pasal 2, keberadaan anak dan remaja mempunyai kekhususan-kekhususan sehingga memerlukan bimbingan khusus dalam pertumbuhan imannya. Oleh karena itu, persekutuan remaja juga harus mendapatkan perhatian khusus dari gereja.

Gereja merupakan tempat bagi remaja dalam pencarian jati dirinya dan merupakan wadah bagi remaja untuk menuju kedalam kedewasaan terlebih dalam kedewasaan iman. Masa remaja ini merupakan fase terakhir dari masa anak-anak.⁹ Setelah melewati masa anak-anak, remaja mulai mencari jati diri mereka masing-masing. Pencarian jati diri ini meliputi pengenalan diri (bakat, minat, kelebihan dan kekurangan). Pengenalan diri ini juga yang terkait dengan hubungan remaja dengan orang tua dan keluarga, hubungan remaja dengan teman dan lingkungan sekitar, serta hubungan antara remaja dengan Tuhan. Dalam pencarian jati dirinya, remaja akan menemui gesekan-gesekan yang membuat mereka tidak nyaman. Disini remaja akan membuat kelompok-kelompok kecil untuk membantu mereka dalam melalui ketidaknyamanan ini. Melalui kelompok-kelompok kecil ini mereka akan menstereotipekan diri mereka sendiri dengan gambaran-gambaran yang ideal.¹⁰ Dalam kelompok-kelompok kecil ini, mereka tumbuh untuk membentuk sebuah identitas baru.

Gereja merupakan salah satu tempat bagi remaja untuk membuat sebuah kelompok-kelompok kecil bagi diri mereka. Selain hanya sekedar membuat kelompok, gereja juga merupakan tempat bersekutu bagi remaja untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kelompok disini bukanlah sebuah kelompok yang hanya dibentuk dengan tujuan kumpul-kumpul saja, melainkan memiliki tujuan yang lebih dari itu. Kelompok-kelompok yang dibentuk oleh gereja

⁹ Erik H. Erikson. *Identity Youth and Crisis*. (New York; W.W. Norton and Company, Inc. 1994). hal. 155

¹⁰ Erik H. Erikson. *Childhood and Society*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2010). hal. 312

menjadi fasilitas bagi remaja untuk berbagi pengalaman. Dengan banyaknya pengalaman yang mereka lalui dan mereka bagi dalam kelompok, maka remaja memerlukan wadah untuk merefleksikan pengalamannya sehingga proses pencarian jati diri mereka bisa terpenuhi dengan baik.

Gereja adalah persekutuan orang beriman.¹¹ Orang-orang disini adalah orang-orang percaya yang dipanggil dan berkumpul. Bukan hanya sekedar berkumpul tanpa makna namun sebuah persekutuan orang kudus. Dalam bahasa latin yaitu *communio sanctorum*. Kata *communio* dipandang sama dengan kata *koinonia* di dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Baru, persekutuan dengan Kristus menuntut banyak hal, tetapi bukan sebagai hukum yang baru melainkan sebagai latar belakang atau dasar. Persekutuan itu adalah suatu persekutuan kasih, dimana semua anggotanya saling membantu dalam penderitaan, bersama-sama mengerti akan kasih Kristus, saling dihubungkan dalam persekutuan Roh, saling menolong dan menanggung yang lemah.¹² Oleh karena itu dalam persekutuan orang kudus itu mereka saling bergantung antara satu dengan yang lainnya sebab persekutuan dengan Kristus berarti persekutuan yang seorang dengan yang lain. Persekutuan menjadi tempat berbagi, khususnya membagikan pengalaman persekutuan kasih dengan Tuhan kepada umat manusia.¹³ Di sini antara kehidupan rohani menyatu dengan kehidupan jasmani.

Gereja sebagai komunitas orang percaya adalah alat dasar untuk manusia dapat berpartisipasi mewujudkan Kerajaan Allah sehingga rekonsiliasi terwujud secara nyata.¹⁴ Sifat dari gereja adalah mengutamakan pertanyaan dari Pendidikan Kristiani.¹⁵ Pendidikan Kristiani adalah kegiatan bersama dan memberikan perhatian kepada

¹¹ Dr. Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. (Jakarta; BPK Gunung Mulia. 2005). hal. 362

¹² Dr. Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. hal. 381

¹³ Robby I Candra. *Teologi dan Komunikasi*. (Yogyakarta; Duta Wacana University Press. 1996). hal. 89

¹⁴ Robby I Candra. *Teologi dan Komunikasi*. hal .96

¹⁵ Jack L. Seymour. *Theological Approaches To Christian Education*. (Naashville; Abingdon Press.1990). hal. 13

kegiatan Allah, pada cerita komunitas iman Kristen dan visi kerajaan Allah yang hadir di antara kita.¹⁶

Gereja sebagai sebuah komunitas orang percaya yang mewujudkan Kerajaan Allah sehingga proses rekonsiliasi terwujud secara nyata. Menurut Seymour dalam bukunya “Mapping Christian Education”, pendekatan Komunitas Iman dalam Pendidikan Kristiani bertujuan untuk membantu orang untuk membuat sebuah komunitas. Dengan komunitas yang ada, orang dapat berbagai cerita tentang pengalaman hidup yang nantinya direfleksikan dengan cerita Alkitab sehingga melalui hasil refleksi, komunitas dapat melakukan pelayanan ke luar. Pendekatan Komunitas Iman dalam Pendidikan Kristiani mencoba meniadakan rasa individual dari setiap manusia. Hal ini dikarenakan jemaat ditempatkan pada kelompok yang lebih luas dan didalamnya proses Pendidikan Kristiani terjadi dari peran semua pihak.

Proses pendidikan terjadi dengan adanya pelayanan, refleksi dan aksi.¹⁷ Pelayanan adalah tindakan untuk menghasilkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat untuk memberlakukan perubahan transformatif. Refleksi adalah interpretasi dari dunia Allah di masa sekarang dan artikulasi identitas kita sebagai orang Kristen. Dan persekutuan adalah penciptaan dan pemeliharaan ikatan di dalam sebuah komunitas gereja tertentu, dan di antara masyarakat seperti lainnya. Dari sini kita melihat ada tiga wujud dari proses pendidikan yaitu sebagai kepala, tangan dan jantung dari gereja. Sebagai tindakan (tangan), layanan menghubungkan ke refleksi (kepala) dan komuni (jantung) dalam arti baru.¹⁸ Ketiganya ini saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Di dalam refleksi, orang dibentuk untuk dapat berhubungan di luar diri sendiri; orang lain, alam, Tuhan. Dengan refleksi ini, dapat melakukan pencarian identitas diri sebagai orang Kristen dan membangun iman dalam kehidupan.

¹⁶ Thomas H. Groome. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta; BPK Gunung Mulia. 2002). hal. 37

¹⁷ Jack L. Seymour. “Approaches to Christian Education” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 21

¹⁸ Robert T O’Gorman. “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 50

Komunitas saling berbagi cerita akan hidupnya, tidak hanya mengasingkan diri selayaknya membaca puisi.¹⁹ Komunitas ini memiliki sebuah pemimpin yang bertugas sebagai fasilitator. Tugas pemimpin adalah untuk membantu kelahiran kesadaran rakyat dari kenyataan ini, dan untuk memfasilitasi interpretasi antara pengalaman saat ini dan tradisi keagamaan.²⁰ Namun bukan berarti menjadi pemimpin sentris karena pemimpin dalam Komunitas Iman adalah bersama. Semua bisa saling berpendapat, bercerita dan berbagi pengalamannya dengan anggota yang lain. Oleh karena itu, pemimpin hanya bertugas sebagai fasilitator untuk membawa komunitas dalam ceritanya. Komunitas Iman juga menjadi sebuah proses dari pendidikan Kristiani. Komunitas juga menjadi “pesan” yang dikomunikasikan ke tengah dunia.²¹ Setiap orang berpartisipasi dalam proses Pendidikan Kristiani melalui komunitas iman. Pengalaman lebih ditekankan untuk proses Pendidikan Kristianinya.

I.2 Pokok Permasalahan

Persekutuan adalah sebuah tempat bagi orang-orang percaya untuk berbagi pengalaman iman. Dalam persekutuan, orang-orang dapat berbagi akan pengalaman hidupnya dalam mencari Tuhan. Dalam Tata Pranata GKJW juga disebutkan bahwa dasar dari persekutuan adalah sebagai panggilan Tuhan Allah kepada semua orang beriman supaya menjadi satu dengan yang lainnya. Dan GKJW juga memiliki sebuah semboyan yang menjadi dasar dalam persekutuan yaitu “Patunggilan kang Nyawiji”.

Semboyan ini memiliki makna persekutuan yang menjadi satu. Jika dilihat dari latar belakang GKJW yang memiliki banyak anggota gereja, maka dengan adanya simbol “Patunggilan kang Nyawiji”, GKJW menjadi satu kesatuan dalam persekutuannya. Namun jika dilihat dari latar belakang dan konteks GKJW Jemaat Jombang, maka kita akan melihat banyak hal yang membuat persekutuan tidak dimaknai sebagaimana mestinya. Adanya beberapa gereja-gereja lain disekitar GKJW membuat gereja melihat

¹⁹ Robert T O’Gorman. “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 41

²⁰ Robert T. O’Gorman. “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. hal. 54

²¹ Robby I Candra. *Teologi dan Komunikasi*. (Yogyakarta; Duta Wacana University Press. 1996). hal. 97

kembali akan keberadaannya. Bagaimana gereja-gereja disekitar GKJW dengan teologi mereka masing-masing mulai memasuki realita remaja dan membuat mereka merasa nyaman di dalam persekutuan yang diadakan oleh gereja lain. Hal ini membuat remaja mulai melihat dan membandingkan akan apa yang dimiliki dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

Persekutuan gereja menjadi daya saing bagi jemaat. Apa yang gereja punya akan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh gereja lain. Gereja sendiri kurang dimaknai sebagai wadah bagi jemaat untuk bersekutu. Selain itu juga, gereja kurang dimaknai sebagai tempat dalam pencarian identitas diri dalam pribadi remaja. Gereja juga menjadi sebuah komunitas untuk membangun hubungan dengan Allah. Dalam gereja, jemaat dapat belajar tentang iman lalu merefleksikan dan menemukan jalan dari kehidupan dengan berpartisipasi dalam sebuah komunitas iman.²² Komunitas ini akan menjadi wadah bagi manusia untuk membangun iman.

Melalui Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman, jemaat diajak untuk berbagi cerita, merefleksikan cerita kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan Komunitas Iman dalam Pendidikan Kristiani, jemaat diajak untuk mencari identitas diri sebagai orang Kristen dan membangun iman di dalam dirinya. Dari sinilah yang menjadi pertanyaan besar dari penulis adalah bagaimana remaja memaknai sebuah persekutuan dengan dasar “Patunggilan kang Nyawiji” di GKJW di tengah-tengah keberadaan gereja-gereja sekitar.

I.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pertanyaan yang muncul dalam pokok permasalahan yang dipaparkan diatas, maka disini penulis akan merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi. Yang menjadi rumusan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana remaja GKJW Jombang memaknai persekutuan ditengah-tengah keberadaan gereja-gereja sekitar?

²² Jack L. Seymour. “Approaches to Christian Education” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 12

2. Bagaimana sebuah Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman dapat membantu remaja dalam memberikan makna bagi diri remaja akan sebuah persekutuan remaja di GKJW Jombang?

I.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul

PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DALAM PERSEKUTUAN REMAJA GKJW JEMAAT JOMBANG

Penulis memilih judul ini dengan alasan, sebagai berikut:

- Penulis memakai sebuah Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman dengan alasan yaitu penulis melihat pentingnya sebuah pengertian akan komunitas yang membangun. Sebuah komunitas yang didalamnya remaja bisa berbagi cerita pengalaman hidupnya. Persekutuan yang tidak memiliki landasan dalam melakukan persekutuan, maka persekutuan tersebut hanyalah sebuah kumpul-kumpul tanpa pemaknaan yang berarti. Oleh karena itu penulis mencoba memakai pendekatan komunitas iman untuk memaknai persekutuan di konteks GKJW Jemaat Jombang. Melalui proses Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman, maka remaja akan diberi wadah dalam pencarian jati dirinya sebagai orang Kristen baik di dalam dirinya maupun di masyarakat luas.
- Penulis memilih jenjang remaja dikarenakan jenjang remaja adalah jenjang dimana peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di jenjang remaja ini mereka mulai mencari jati diri mereka. Mereka membutuhkan sebuah komunitas untuk mereka bisa berbagi dan merefleksikan kehidupan mereka. Oleh karena diperlukan pendampingan dari orang dewasa terutama dalam pencarian jati diri di dalam iman. Pendampingan ini bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai seorang fasilitator bagi remaja. Gereja adalah tempat bagi remaja untuk pembentukan iman mereka. Gereja memberikan wadah persekutuan bagi remaja.
- Disini penulis tertarik untuk mengambil konteks gereja-gereja di Jawa Timur dimana penulis menjadi salah satu anggota sinodenya. Hal ini juga terdapat di GKJW terkhusus GKJW Jemaat Jombang. Yang menjadi kekhasan dari GKJW Jombang

adalah penghargaan terhadap sebah perbedaan sangatlah tinggi. Oleh karena itu biarpun ditengah-tengah kota yang mayoritas beragama Muslim, namun gereja-gereja juga dapat berkembang pesat. Selain itu juga penulis adalah warga jemaat dari GKJW Jombang.

I.5 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan dan batasan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka skripsi ini ditulis dengan tujuan, sebagai berikut:

- Dapat mengetahui makna persekutuan dengan dasar “Patunggilan kang Nyawiji” bagi jenjang remaja.
- Sebuah Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman, dapat membantu remaja dalam pencarian identitas dirinya dan memberi sebuah makna persekutuan bagi jenjang remaja di GKJW Jemaat Jombang.

I.6 Metode Penulisan

Penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis dimulai dengan mengumpulkan data-data tentang topik yang dibahas oleh penulis, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kondisi remaja dan pemaknaan persekutuan dengan dasar GKJW yaitu “Patunggilan kang Nyawiji” oleh remaja ditengah-tengah gereja. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dengan melakukan analisa terhadap data tersebut dan dilengkapi dengan studi literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian dan perilaku yang diamati.²³ pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik,

²³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010) Hal. 4

situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story. Penelitian kualitatif bermanfaat untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Di sini penulis memilih beberapa responden yaitu sepuluh orang remaja yang diantaranya adalah remaja dari kelas per kelas (kelas 1SMP – kelas 1SMA). Selain itu juga, dari sepuluh orang ini, dipilih remaja-remaja yang aktif dalam beribadah maupun yang kurang terlalu aktif dalam beribadah. Remaja-remaja itu juga mewakili remaja-remaja yang menonjol dalam persekutuan dan juga tidak. Yang dimaksud dengan menonjol disini adalah remaja yang aktif dalam pelayanan, baik dalam musik, pembawa pujian, ataupun kegiatan-kegiatan persekutuan yang lainnya. Selain itu, diantara kesepuluh remaja yang menjadi responden, nantinya juga akan ada yang mewakili dari remaja yang sudah mengikuti katekisasi. Dengan ini diharapkan jawaban-jawaban atau hasil dari wawancara dapat mewakili jawaban dari pertanyaan yang menjadi bahan penelitian.

I.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang, pokok permasalahan, rumusan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : KONTEKS PERSEKUTUAN REMAJA GKJW JOMBANG

Disini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitian tersebut berupa kondisi persekutuan dari remaja di GKJW Jombang. Kondisi remaja di sini lebih dikhususkan adalah kondisi persekutuan dari remaja itu sendiri. Bagaimana gereja-gereja sekitar mulai masuk ke sekolah-sekolah melalui Persekutuan Doanya. Sementara itu, remaja dari GKJW Jemaat Jombang berada didalamnya. Penulis akan melihat bagaimana remaja memaknai sebuah persekutuan dengan dasar “Patunggilan kang Nyawiji”. Oleh karena itu, penulis akan melihat bagaiman

“Patunggilan kang Nyawiji” menjadi dasar dalam persekutuan di GKJW terutama di GKJW Jombang.

Dari hasil penelitian ini, penulis akan menganalisisnya dengan memakai teori Erik H. Erikson tentang pencarian identitas diri dalam remaja. Oleh karena itu dalam bab ini akan terlihat bagaimana remaja dalam pencarian jati dirinya memaknai sebuah persekutuan di dalam GKJW Jombang.

Bab III : KOMUNITAS IMAN SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN KRISTIANI DALAM PERSEKUTUAN REMAJA DI GKJW JOMBANG

Di dalam bab ini pertama-tama penulis akan memaparkan tentang teologi dari persekutuan itu sendiri secara luas. Setelah itu penulis akan memaparkan makna persekutuan yang ada dalam diri GKJW. Melalui pemaparan ini maka penulis juga akan menjelaskan tentang bagaimana remaja dalam perkembangannya membutuhkan sebuah komunitas yang bukan hanya sekedar kumpul-kumpul melainkan sebuah komunitas yang bisa menjawab akan pertanyaan dalam kehidupan mereka bahkan bisa membantu mereka dalam pelayanannya keluar.

Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan makna dari sebuah pendekatan Komunitas Iman dalam Pendidikan Kristiani dan bagaimana pendekatan Komunitas Iman ini dapat membangun sebuah persekutuan begitu juga maknanya bagi remaja terutama di GKJW Jombang. Disini juga akan dijelaskan bagaimana Robert T. O’Gorman memaknai sebuah pendekatan Komunitas Iman sebagai sebuah pendekatan dari Pendidikan Kristiani dalam buku “Mapping Christian Education”. Bagaimana sebuah pendekatan Komunitas Iman dalam Pendidikan Kristiani dapat membantu remaja membangun persekutuan bukan hanya ke dalam persekutuan itu sendiri namun juga ke luar dunia.

Bab IV : PENUTUP

Bab ini akan berisi sebuah kesimpulan mengenai seluruh bab dan saran bagi remaja GKJW Jombang dalam persekutuannya.

BAB IV

PENUTUP

IV. 1 Kesimpulan

Masa remaja adalah sebuah masa akhir dari masa anak-anak. Remaja akan mulai mencari jati dirinya dan mempertanyakan siapakah dirinya. Di masa ini mereka juga mulai mencari identitasnya sehingga mereka siap dalam menyongsong kehidupan di masa depan. Dalam masa ini seseorang mulai mencari jawaban akan pertanyaan dalam kehidupannya. Kehidupan yang mereka lalui bukan hanya sebuah masa yang hanya lewat begitu saja. Kehidupan yang mereka lalui ini dipertanyakan oleh mereka dan mereka berusaha untuk mencari jawabannya. Masa ini adalah masa kritis dalam diri remaja. Remaja membutuhkan sebuah tempat dalam dirinya untuk mencari identitasnya.

Gereja salah satu wadah bagi mereka dalam pencarian identitas diri mereka. GKJW Jombang merupakan salah satu gereja dibawah naungan GKJW. GKJW adalah gereja yang terletak diseluruh Jawa Timur. *Pasamuan-pasamuan alit* yang tersebar diseluruh GKJW ini kemudian berkumpul untuk menjadi satu dalam sebuah GKJW dengan landasan “Patunggilan kang Nyawiji”. Dasar persekutuan di GKJW adalah panggilan Tuhan Allah kepada semua orang beriman supaya menjadi satu dengan tujuan menjadi teladan bagi seluruh ciptaan. Panggilan ini ditujukan kepada semua orang beriman termasuk juga remaja.

Panggilan ini menunjukkan bahwa gereja bukanlah sebuah tempat yang hanya sekedar tempat untuk kumpul-kumpul. Panggilan ini merupakan sebuah bentuk bahwa gereja juga menjadi tempat bagi jemaat dalam mencari hidup baru dan menjadi teladan bagi seluruh ciptaan. Menjadi teladan merupakan sebuah tugas yang besar dalam diri gereja. Tugas ini juga menjadi tugas remaja yang merupakan bagian dari persekutuan gereja.

Remaja GKJW Jombang berada di tengah-tengah gereja yang juga sedang berkembang. Gereja-gereja ini juga memiliki sebuah tata cara pelayanan yang tentunya berbeda dengan GKJW. Selain dalam pencarian identitas, remaja juga berada dalam pencarian identitas imannya. Dalam perkembangannya, remaja memerlukan kenyamanan dan jawaban-jawaban dalam perjalanan kehidupannya. Hal seperti inilah yang ditawarkan

oleh gereja lain untuk menarik minat remaja. Namun disini yang menjadi dasar adalah persekutuan remaja bukan hanya persekutuan yang kumpul-kumpul melainkan sebuah persekutuan yang bisa membangun. Remaja memerlukan sebuah komunitas untuk berbagi. Oleh karena itu, wajar ketika ada sebuah fenomena gereja “jalan-jalan” dimana remaja mencari kenyamanan dan mencari sebuah identitas diri. Dan fenomena ini yang membuat remaja GKJW Jombang memaknai sebuah persekutuan sebagai sebuah tempat untuk memuji nama Tuhan dan mendengarkan Firman. Oleh karena itu ketika tata cara persekutuan yang dimaknai sebagai tempat memuji nama Tuhan dan mendengarkan Firman tidak membuat mereka betah, maka mereka akan mencari gereja lain untuk membuat mereka betah.

Remaja dalam pencarian identitasnya dan dalam proses perkembangannya sebuah komunitas untuk dia saling berbagi dengan satu yang lainnya. Komunitas ini bukan hanya sekedar komunitas yang datang dan hanya sekedar kumpul-kumpul. Namun komunitas ini berkumpul untuk saling membantu dalam pencarian identitas diri. Jika kita lihat banyaknya berita tentang komunitas yang diprakarsai oleh anak dan remaja, maka kita dapat mengetahui bahwa anak dan remaja memerlukan wadah komunitas yang sebaya dengan mereka. Namun komunitas yang banyak muncul dalam berita adalah komunitas dari para remaja yang melakukan tindakan negatif. Sebagai contoh yaitu komunitas geng motor yang melakukan kejahatan di Ibu Kota. Selain itu juga, komunitas yang saling menindas antar komunitas yang satu dengan yang lainnya.

Remaja memerlukan sebuah wadah komunitas. Tetapi komunitas bukan hanya sekedar komunitas yang tanpa makna apapun. Komunitas yang hanya sekedar ada, berkumpul tanpa ada tujuan dan arah yang jelas.

Disini komunitas yang menjadi landasan untuk para remaja adalah komunitas iman dari Jack L. Seymour. Komunitas yang dimaksud disini bukanlah komunitas yang sekedar kumpul dan melakukan tindakan yang kurang menyenangkan. Komunitas ini berkumpul untuk berbagi cerita akan pengalaman hidup mereka masing-masing. Cerita yang mereka bagikan akan dihubungkan dengan teks-teks Alkitab yang ada. Dalam proses ini remaja akan diajak untuk merefleksikan pengalamannya dari sudut pandang iman Kristen. Melalui perrefleksian inilah maka remaja juga akan menemukan identitasnya

sebagai seorang Kristen dan anak Allah. Perefleksian ini akan membantu remaja dalam pencarian jati dirinya.

Komunitas ini bukan hanya sekedar komunitas yang hanya merefleksikan kehidupan dalam dirinya. Komunitas iman disini juga mengajar remaja untuk melakukan sebuah aksi keluar. Aksi ini akan menunjukkan eksistensi dari diri iman para remaja. Komunitas yang melakukan pelayanan keluar ini akan merefleksikan kembali pengalamannya dalam melakukan pelayanan keluar. Oleh karena itu proses aksi dan refleksi ini tidak dapat dipisah antara satu dengan yang lainnya. Proses ini adalah sebuah kesatuan yang utuh. Kesatuan ini menjadi sebuah tindakan yang berkelanjutan karena ini menjadi satu proses dalam proses sebuah komunitas iman.

IV. 2 Saran

Banyaknya gereja-gereja di sekitar GKJW Jombang membuat para remaja bingung dalam pembentukan identitas diri terutama dalam identitas imannya. Diperlukan penanaman identitas bergereja dalam diri remaja sehingga dia tahu siapakah dirinya dan siapakah dirinya dalam persekutuan gereja. GKJW Jombang sudah memiliki keunggulan ketika memiliki sebuah wadah persekutuan remaja. Keunggulan ini berupa sebuah semangat dalam persekutuan yang berlandaskan “Patunggilan kang Nyawiji”. Semboyan inilah yang akan mengikat antara GKJW satu dengan GKJW yang lainnya dan memberikan suatu identitas baru akan bergereja dalam diri remaja. Akan tetapi wadah ini dapat menjadi sia-sia ketika persekutuan remaja ini hanyalah dijadikan ajang kumpul-kumpul. GKJW Jombang haruslah sadar akan pentingnya pendampingan untuk remaja karena remajalah yang akan meneruskan GKJW untuk dimasa mendatang.

Adanya komunitas iman dalam pendidikan Kristiani akan membantu gereja untuk membuat sebuah komunitas yang lebih membangun diri remaja. Komunitas yang bukan hanya sekedar kumpul-kumpul tanpa mempunyai makna. Namun sebuah komunitas yang bisa merefleksikan pengalaman kehidupannya dengan teks di Alkitab dan terlebih melakukan pelayanan keluar. Pelayanan keluar ini memiliki arti yaitu sebuah pelayanan yang bukan hanya mementingkan kepentingan komunitas sendiri akan tetapi juga sebuah pelayanan yang menjangkau dunia luar komunitas. Oleh sebab itu, dengan adanya komunitas iman inilah remaja diharapkan mempunyai wadah yang lebih positif

dari pada sekedar komunitas yang hanya kumpul dan tidak melakukan tindakan yang bermakna. Dan lebih dari pada itu, dengan adanya komunitas iman ini remaja diharapkan dapat menemukan identitas dirinya.

Komunitas iman juga menunjukkan akan peran guru dimana guru adalah seorang fasilitator bagi remaja dalam melakukan sebuah proses perefleksian. Guru bukan hanya sekedar orang yang serba tahu sehingga hanya bisa menggurui para remaja. Namun guru adalah seorang fasilitator yang juga dapat melakukan perefleksian dari pengalaman hidup naradidiknya. Adanya saling membangun inilah yang juga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja di GKJW Jombang. Guru atau juga pamong selama ini hanyalah dimaknai sebagai seorang yang serba tahu. Guru hanya memiliki tugas sebagai seorang pemimpin atau pelayan firman dalam sebuah ibadah. Seorang guru hanyalah seorang pemimpin di kelas yang memimpin jalannya ibadah dan melakukan pelayanan Firman. Sementara naradidik adalah seseorang yang hanya menerima pelayanan atau Firman yang dilakukan oleh guru sekolah minggu atau pamong. Hal inilah yang membuat para remaja kesulitan dalam melakukan proses pencarian jati dirinya.

Melalui pendekatan komunitas iman dalam pendidikan Kristiani, diharapkan pamong KPAR terkhusus pamong remaja di GKJW Jombang dapat memposisikan dirinya sebagai seorang fasilitator bagi para remaja. Fasilitator yang membantu remaja dalam proses pencarian jati diri mereka. Fasilitator juga dapat belajar bersama-sama dengan remaja tentang sebuah pengalaman hidup sehingga antara fasilitator atau guru sekolah minggu atau pamong dengan para remaja dapat saling membangun antara satu dengan yang lainnya.

Proses dalam persekutuan ini adalah melayani, refleksi dan aksi.⁷⁷ Dalam proses persekutuan ini, ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berawal dari pelayanan yang adalah tindakan untuk menghasilkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat untuk memberlakukan perubahan transformatif. Sedangkan refleksi adalah interpretasi dari dunia Allah dimasa sekarang dan artikulasi identitas kita

⁷⁷ Jack L. Seymour. "Approaches to Christian Education" dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 21

sebagai orang Kristen. Dan yang terakhir yaitu persekutuan yang adalah penciptaan dan pemeliharaan ikatan di dalam sebuah komunitas gereja tertentu dan di antara masyarakat seperti lainnya.⁷⁸

Ketiga proses ini menjadi landasan bagi sebuah komunitas dalam persekutuan. Komunitas ini dipanggil untuk melakukan pelayanan keluar dunia. Begitu juga dengan persekutuan remaja di GKJW Jombang. Pelayanan bukan hanya sekedar untuk pelayanan di dalam namun juga adanya perubahan transformatif dan aksi pelayanan keluar. Pelayanan keluar ini menjadi suatu panggilan pelayan bagi tubuh GKJW. Tubuh GKJW ini juga termasuk panggilan dalam diri remaja di GKJW Jombang. Jika kita melihat dari segi penghargaan terhadap keterbukaan, maka kita akan melihat bahwa kota Jombang memiliki sebuah keunggulan yaitu penghargaan untuk saling menerima dan menghormati antar satu dengan yang lainnya.

Rasa saling menghormati dan menghormati ini menjadi sebuah panggilan bagi remaja GKJW Jombang untuk melakukan pelayanan aksi keluar. Apalagi jika kita hubungkan dengan semboyan “Patunggilan kang Nyawiji” yang ada dalam tubuh GKJW. Maka akan menjadi keunggulan tersendiri jika remaja GKJW Jombang bekerja sama dengan GKJW disekitarnya untuk melakukan aksi pelayanan keluar. Melalui komunitas iman GKJW Jombang yang bersatu dengan komunitas iman GKJW disekitar GKJW Jombang untuk melakukan sebuah pelayanan atau aksi yang nyata dan dilihat oleh masyarakat. Kebersatuan GKJW inilah yang akan menjadi sebuah pandangan akan eksistensi dari tubuh “Patunggilan kang Nyawiji” dalam GKJW bagi masyarakat sekitar.

Penanaman identitas GKJW di dalam diri remaja juga akan membuat remaja mengerti siapakah dirinya ketika remaja melakukan pelayanan keluar. Konteks GKJW Jombang yang berada di tengah-tengah berbagai gereja yang berkembang di kota Jombang. Pengenalan identitas diri ini akan membantu remaja dalam proses pencarian jati dirinya. Berawal dari konteks kecil yang kemudian berkembang ke konteks pelayanan yang lebih besar. Komunitas adalah sebuah alat bagi persekutuan remaja dalam mencari identitas diri sebagai seorang Kristen dan sebagai seorang GKJW. bukan hanya karena

⁷⁸ Robert T O’Gorman. “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997). hal. 50

remaja terdata sebagai seorang warga jemaat GKJW, namun juga dalam perjalanan kehidupannya remaja dapat mengetahui siapakah dirinya ditengah-tengah kehidupan yang mereka jalani. Pengalaman kehidupan ini lalu mereka hubungkan dengan teks-teks Alkitab dan kemudian mereka refleksikan untuk dapat menghasilkan sebuah tindakan pelayanan keluar. Melalui proses ini, maka mereka akan menemukan sebuah kehidupan yang baru, identitas yang baru, bahkan melakukan pelayanan keluar sebagai wujud panggilan mereka sebagai seorang anak Allah.

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja H, Kristiana. *Dialog dan Edukasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000)
- BPH MA. *Peringatan 50 Tahun MA GKJW 11 Desember 1931-11 Desember 1981*. (Malang; MA GKJW. 1981).
- Dr. Budyanto. *75 Tahun GKJW*. (Malang; PHMA GKJW. 2006)
- Buku Sejarah GKJW Jombang
- Candra, Robby I. *Teologi dan Komunikasi*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1996)
- Darmaputra, Eka. *Gereja Harus Bertumbuh*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001)
- Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. (New York; W.W. Norton and Company, Inc. 1994)
- . *Childhood and Society*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2010)
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta; BPK Gunung Mulia. 2002)
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. (Jakarta; BPK Gunung Mulia. 2005)
- Krismawati, Dyah Ayu. "GKJW di Tengah Tantangan" dalam Pdt. DR. Budyanto, Wardhani T, dkk., *75 Tahun GKJW*. (Malang; PHMA GKJW. 2006)
- Majelis Agung GKJW. *Tata Pranata GKJW*. (Malang; Majelis Agung GKJW. 1996)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010)

O’Gorman, Robert T. “The Faith Community” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997)

Seymour, Jack L. “Approaches to Christian Education” dalam Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*. (Nashville; Abingdon Press. 1997)

Handoyomarno. *Benih Yang Tumbuh 7*. (Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan. 1976)

Soejatno, Ardi. dkk. *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Gereja Kristen Jawi Wetan*. (Malang; MA GKJW. 2001)

Dokumen

Bahan PTWG (Pembinaan Teologi Warga Gereja) di Majelis Daerah Malang IV

